

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Anak

Definisi anak usia dini sampai saat ini menjadi perdebatan yang cukup panjang. Berdasarkan Undang-Undang, anak usia dini merupakan anak yang berada pada rentang usia 0-6 tahun (UU no 20 Tahun 2003). Ada yang mengatakan bahwa periode atau rentang anak usia dini dimulai dari 0-8 tahun. Perbedaan tersebut mempunyai alasan terutama dalam proses perkembangan kognitif anak usia dini yang mencapai tingkat percepatan 80% dari keseluruhan otak orang dewasa. pentingnya masa anak usia dini tersebut, sehingga para ahli mengatakan bahwa usia tersebut merupakan masa keemasan atau *the golden age* (Suyadi, 2010). Dalam referensi lain dikatakan bahwa anak usia dini merupakan individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, bahkan dikatakan sebagai lompatan perkembangan (Mulayasa, 2012).

Kebutuhan dasar anak ada 4 prinsip dasar hak anak yang terkandung di dalam konvensi hak-hak anak Menurut (KonvensiPBB, 2020) :

- A. Non diskriminasi
- B. Kepentingan yang terbaik bagi anak
- C. Hak untuk hidup, kelangsungan hidup, dan perkembangan
- D. Penghargaan terhadap pendapat anak.

Menurut prinsip dasar hak anak yang ke-3, anak mempunyai hak untuk bertumbuh dan berkembang. Bertumbuh berarti bertambahnya ukuran tubuh dan jumlah sel serta jaringan di antara sel-sel. Indikator untuk mengetahui adanya pertumbuhan adalah: adanya penambahan tinggi badan, berat badan dan lingkar kepala. Berkembang adalah bertambahnya struktur, fungsi dan kemampuan anak yang lebih kompleks, meliputi kemampuan :

1. Sensorik, (kemampuan melihat, mendengar, meraba, mencium, merasa).
2. Motorik (terdiri dari gerak kasar, halus, dan kompleks).
3. Berkomunikasi dan berinteraksi (tersenyum, menangis, bicara dll).
4. Kognitif (kemampuan mengenal, membandingkan, mengingat, memecahkan masalah, dan kecerdasan).
5. Bersosialisasi, kemandirian.
6. Kreativitas.
7. Moral dan Spiritual (nilai-nilai adat budaya serta agama).

Menurut pakar tumbuh kembang (Wijaya, 2011) ada 3 kebutuhan dasar yang harus dipenuhi agar anak bisa tumbuh optimal pada masa-masa paling menentukan ini.

A. Kebutuhan kesehatan dan gizi yang baik

Antara lain dengan pemberian nutrisi seimbang. Dimulai dengan pemberian Air Susu Ibu (ASI) Eksklusif selama 6 bulan pertama sejak anak dilahirkan, lalu dilanjutkan dengan pemberian makanan tambahan yang sesuai dengan periode tumbuh kembang hingga pemberian zat penting bagi tubuh (protein, karbohidrat, sayur-sayuran dll).

B. Kebutuhan dasar berikutnya adalah kasih sayang

Sejak dalam kandungan hingga usia 2-3 tahun, kasih sayang orangtua akan sangat mempengaruhi pembentukan karakter dan kepribadian anak. Setiap anak perlu mendapatkan kasih sayang dan perhatian dari keluarga serta rasa aman dan nyaman. Kasih sayang tidak hanya berupa materi saja, tetapi belaian, suara lembut dan perhatian yang diberikan orang tua kepada anak. Jika anak melakukan kesalahan, hendaklah jangan dimarahi namun ditegur dan beritahu apa yang seharusnya dilakukan. Sebaliknya, berikan pujian setiap kali anak berhasil melakukan kegiatan rangsangan.

C. Kebutuhan dasar yang ketiga adalah stimulasi.

Kreativitas dan kecerdasan yang bagus hanya bisa diperoleh anak-anak dengan adanya stimulasi dari orang-orang di lingkungan sekitar, sehingga orangtua berkewajiban membangun lingkungan yang kondusif bagi tumbuh kembang anak. Melakukan stimulasi yang memadai artinya merangsang otak anak sehingga perkembangan kemampuan gerakan kasar, gerakan halus, komunikasi aktif, komunikasi pasif, kecerdasan, menolong diri sendiri dan tingkah laku sosial (7 aspek perkembangan) pada anak berlangsung secara optimal sesuai tahapan usia anak.

Macam-macam penyakit pada anak yang bisa dicegah dengan imunisasi (Kumparan, 2020).

1. Campak, gondok dan rubella

Penyakit campak (measles), gondok (mumps), dan rubella (MMR) adalah sekelompok penyakit yang cukup sering dialami anak-anak. Dikutip dari Very Well Family, berdasarkan data Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), terdapat lebih dari 140.000 kematian disebabkan oleh campak pada 2018, lebih dari 680.000 anak mengalami gondok pada 2012, dan terdapat lebih dari 94.000 kasus infeksi rubella. Meski demikian, penyakit ini bisa dicegah dengan vaksin MMR, Moms. Jenis vaksin ini biasanya

diberikan pada masa kanak-kanak sebanyak dua dosis. Dosis pertama umumnya diberikan saat usia 12-15 bulan, dan dosis kedua pada usia 4-6 tahun.

2. Difteri, pertusis, tetanus

Cara efektif untuk mencegah penyakit difteri, pertusis atau batuk rejan, dan tetanus, adalah dengan vaksin DPT. Sesuai dengan rekomendasi Kementerian Kesehatan (Kemenkes) dan Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI), pemberian vaksin ini dilakukan sebanyak tiga kali, dimulai saat anak berusia 2-6 bulan. Imunisasi ini termasuk salah satu imunisasi wajib yang perlu diberikan pada anak. Sebab, difteri pernah ditetapkan sebagai Kejadian Luar Biasa (KLB) pada awal 2018 karena terdapat lebih dari 950 kasus di 30 provinsi Indonesia.

3. Rotavirus

Belum lama ini Kemenkes menetapkan vaksin rotavirus sebagai imunisasi yang wajib diperoleh anak-anak. Sebab, infeksi rotavirus ternyata menjadi penyebab kematian nomor dua pada anak. Gejala khas infeksi rotavirus pada anak adalah sembelit sampai diare.

4. Tuberkolosis (TBC)

Tuberkulosis merupakan infeksi bakteri yang menyerang paru-paru anak. Berdasarkan data WHO pada

2015, Indonesia menempati peringkat kedua sebagai penyumbang kasus TBC terbanyak di dunia. Bahkan, penyakit ini termasuk kategori penyakit menular yang menyumbang angka kematian terbanyak di Indonesia. Salah satu cara untuk mengurangi angka kematian itu adalah dengan memberikan vaksin BCG. Sesuai rekomendasi IDAI, vaksin BCG hanya diberikan satu kali, yakni sebelum usia 2 bulan.

5. Polio

Polio termasuk salah satu penyakit menular yang disebabkan oleh infeksi virus enterovirus. Paparan virus ini dapat menyerang sistem saraf anak hingga menyebabkan kelumpuhan. Sesuai dengan rekomendasi IDAI, vaksin polio diberikan sebanyak dua tetesan melalui mulut. Imunisasi dilakukan dalam empat tahap. Tahap pertama diberikan saat bayi baru lahir, dan tiga tahap berikutnya diberikan dengan durasi waktu tidak kurang dari empat minggu.

6. Hepatitis B

Hepatitis B disebabkan oleh infeksi virus pada hati. Dalam beberapa kasus, infeksi ini dapat menyebabkan kanker hati dan sirosis. Paparan virus ini ditularkan dari satu anak ke anak lainnya melalui darah, urin, atau cairan hidung yang terkontaminasi virus. Pemberian vaksin hepatitis B

dipercaya jadi langkah yang tepat untuk mencegahnya. IDAI menyarankan agar vaksin hepatitis B dilakukan sedini mungkin setelah lahir. Sebab, paling tidak sekitar 3,9 persen ibu hamil diketahui mengidap hepatitis.

2. Pengetahuan

Pengetahuan adalah suatu hasil dari rasa keingintahuan melalui proses sensoris, terutama pada mata dan telinga terhadap objek tertentu. Pengetahuan merupakan domain yang penting terbentuknya perilaku terbuka atau open behavior (Donsu, 2017). Pengetahuan atau knowledge adalah hasil penginderaan manusia atau hasil tahu seseorang terhadap suatu objek melalui pancaindra yang dimilikinya. Panca indra manusia guna penginderaan terhadap objek yakni penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan perabaan. Pada waktu penginderaan untuk menghasilkan pengetahuan tersebut dipengaruhi oleh intensitas perhatian dan persepsi terhadap objek. Pengetahuan seseorang sebagian besar diperoleh melalui indra pendengaran dan indra penglihatan (Notoatmodjo, 2014).

1. Tingkat Pengetahuan

Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya tindakan seseorang (overt behavior) dari pengalaman dan penelitian ternyata perilaku yang di dasari

oleh pengetahuan akan lebih langgeng daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan.

Menurut Notoatmodjo (dalam Wawan dan Dewi, 2010) pengetahuan seseorang terhadap suatu objek mempunyai intensitas atau tingkatan yang berbeda. Secara garis besar dibagi menjadi 6 tingkat pengetahuan, yaitu :

A. Tahu (*Know*)

Tahu diartikan sebagai mengingat suatu materi yang telah dipelajari sebelumnya. Termasuk dalam pengetahuan tingkat ini adalah mengingat kembali (*recall*), Sesuatu yang spesifik dan seluruh bahan yang dipelajari atau rangsangan yang telah diterima oleh sebab itu, tahu ini merupakan tingkat pengetahuan yang paling rendah, untuk mengukur bahwa orang tahu tentang apa yang dipelajari antara lain menyebutkan, menguraikan, mendefinisikan, menyatakan.

B. Memahami (*Comprehention*).

Memahami diartikan sebagai suatu kemampuan untuk menjelaskan secara benar tentang objek yang diketahui dan dapat menginterpretasikan materi tersebut secara benar. Orang yang telah paham terhadap objek atau materi harus dapat menjelaskan, menyebutkan contohnya menyimpulkan, meramalkan, dan sebagainya terhadap objek yang dipelajari.

C. Aplikasi (*Application*)

Aplikasi diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi sebenarnya. Aplikasi disini dapat diartikan sebagai aplikasi atau penggunaan hukum-hukum, rumus, metode, prinsip dan sebagainya dalam konteks atau situasi yang lain.

D. Analisis (*Analysis*)

Analisis adalah suatu kemampuan untuk menjabarkan materi atau suatu objek ke dalam komponen-komponen tetapi masih di dalam satu struktur organisasi dan masih ada kaitannya satu sama lain. Kemampuan analisis ini dapat dilihat dari penggunaan kata kerja, seperti dapat menggambarkan (membuat bagan).

E. Sintetis (*Syntetis*)

Sintesis menunjuk kepada suatu kemampuan untuk meletakkan atau menghubungkan bagian-bagian di dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru Dengan kata lain sintesis adalah suatu kemampuan untuk menyusun formulasi baru dari formulasi-formulasi yang ada, Misalnya dapat menyusun, dapat merencanakan, dapat meringkas, dapat menyesuaikan dan sebagainya terhadap suatu teori atau rumusan-rumusan yang telah ada.

F. Evaluasi (*Evaluation*)

Evaluasi ini berkaitan dengan kemampuan untuk melakukan penilaian terhadap suatu materi atau objek. Penilaian-penilaian itu didasarkan pada suatu kriteria yang ditentukan sendiri atau menggunakan kriteria-kriteria yang telah ada.

2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pengetahuan

Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang menurut (Mubarok, 2007) dibagi menjadi tujuh, yaitu:

a. Pendidikan

Pendidikan berarti bimbingan yang diberikan seseorang kepada orang lain terhadap suatu hal agar mereka dapat memahami. Tidak dapat dipungkiri bahwa makin tinggi pendidikan seseorang semakin mudah pula mereka menerima informasi, dan pada akhirnya makin banyak pula pengetahuan yang dimilikinya. Sebaliknya, jika seseorang tingkat pendidikannya rendah, akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap penerimaan informasi dan nilai-nilai baru yang diperkenalkan.

b. Pekerjaan

Lingkungan pekerjaan dapat menjadikan seseorang memperoleh pengalaman dan pengetahuan baik secara langsung maupun tidak langsung.

c. Umur

Dengan bertambahnya umur seseorang akan terjadi perubahan pada aspek psikis dan psikologis (mental). Pertumbuhan fisik secara garis besar ada empat kategori perubahan, yaitu perubahan ukuran, perubahan proporsi, hilangnya ciri-ciri lama dan timbulnya ciri-ciri baru. Ini terjadi akibat pematangan fungsi organ. Pada aspek psikologis dan mental taraf berfikir seseorang semakin matang dan dewasa.

d. Minat

Sebagai suatu kecenderungan atau keinginan yang tinggi terhadap sesuatu. Minat menjadikan seseorang untuk mencoba dan menekuni suatu hal dan pada akhirnya diperoleh pengetahuan yang lebih dalam.

e. Pengalaman

Merupakan suatu kejadian yang pernah dialami seseorang dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Jika pengalaman terhadap objek tersebut menyenangkan maka secara psikologis akan timbul kesan yang membekas dalam emosi sehingga menimbulkan sikap positif.

f. Kebudayaan

Terutama kebudayaan lingkungan sekitarnya, apabila dalam suatu wilayah memiliki budaya untuk menjaga

kebersihan lingkungan maka sangat mungkin masyarakat sekitarnya mempunyai sikap untuk selalu menjaga kebersihan lingkungan.

g. Informasi

Akses yang mudah untuk memperoleh informasi dapat membantu mempercepat seseorang untuk memperoleh pengetahuan yang baru.

3. Sikap

Sikap merupakan reaksi atau respon seseorang yang masih tertutup terhadap suatu stimulus atau objek. Dari berbagai batasan tentang sikap dapat disimpulkan bahwa manifestasi sikap itu tidak dapat langsung dilihat, tetapi hanya dapat ditafsirkan terlebih dahulu dari perilaku yang tertutup. Sikap secara nyata menunjukkan konotasi adanya kesesuaian reaksi terhadap stimulus tertentu. Newcomb salah seorang ahli psikologi sosial menyatakan bahwa sikap itu merupakan kesiapan atau kesediaan untuk bertindak, dan bukan merupakan pelaksana motif tertentu. Sikap belum merupakan suatu tindakan atau aktifitas, akan tetapi merupakan predisposisi tindakan atau perilaku. Dalam bagian lain Allport, menurut Notoatmodjo, menjelaskan bahwa sikap itu mempunyai 3 komponen pokok, yakni:

A. Kepercayaan (keyakinan), ide dan konsep terhadap suatu objek.

B. Kehidupan emosional atau evaluasi emosional terhadap suatu objek.

C. Kecendrungan untuk bertindak.

Ketiga komponen ini secara bersama-sama membentuk sikap yang utuh (*total attitude*). Dalam penentuan sikap ini, pengetahuan, berfikir, keyakinan, dan emosi memegang peranan penting. Suatu contoh misalnya, seorang ibu telah mendengar penyakit polio (penyebabnya, akibatnya, pencegahannya, dan sebagainya). Pengetahuan ini akan membawa ibu untuk berfikir dan berusaha supaya anaknya tidak terkena polio. Dalam berfikir ini komponen emosi dan keyakinan ikut bekerja sehingga ibu tersebut bemiati akan mengimunisasikan anaknya untuk mencegah anaknya terkena polio. Pengukuran sikap dilakukan secara langsung dan tidak langsung. Secara langsung dapat ditanyakan bagaimana pendapat atau pernyataan responden terhadap suatu objek. Secara tidak langsung dapat dilakukan dengan pernyataan-pernyataan hipotesis, kemudian ditanyakan pendapat responden (sangat setuju, setuju, tidak setuju, sangat tidak setuju).

Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap keluarga terhadap objek sikap antara lain menurut (Wawan dan Dewi 2019) :

1. Pengalaman pribadi.

Untuk dapat menjadi dasar pembentukan sikap, pengalaman pribadi haruslah meninggalkan kesan yang kuat. Karena itu,

sikap akan lebih mudah terbentuk apabila pengalaman pribadi tersebut terjadi dalam situasi yang melibatkan faktor emosional.

2. Pengaruh orang lain yang dianggap penting.

Pada umumnya, individu cenderung untuk memilih sikap yang konformis atau searah dengan sikap orang yang dianggap penting. Kecenderungan ini antara lain dimotivasi oleh keinginan untuk berafiliasi dan keinginan untuk menghindari konflik dengan orang yang dianggap penting tersebut.

3. Pengaruh kebudayaan.

Tanpa disadari kebudayaan telah menanamkan garis pengarah sikap kita terhadap berbagai masalah. Kebudayaan telah mewarnai sikap anggota masyarakat, karena kebudayaan yang memberikan corak pengalaman individu-individu masyarakat asuhannya.

4. Media massa.

Dalam pemberitahuan surat kabar maupun radio atau media komunikasi lainnya, berita yang seharusnya faktual disampaikan secara objektif cenderung dipengaruhi oleh sikap penulisan, akibatnya berpengaruh terhadap sikap konsumennya.

5. Lembaga pendidikan dan lembaga agama Konsep moral.

Dan ajaran dari lembaga pendidikan dan lembaga agama sangat menentukan sistem kepercayaan tidaklah mengherankan jika kalau pada gilirannya konsep tersebut mempengaruhi sikap.

6. Faktor emosional

Kadang kala, suatu bentuk sikap merupakan pernyataan yang didasari emosi yang berfungsi sebagai semacam penyaluran frustrasi atau penglihatan bentuk mekanisme pertahanan ego.

4. Imunisasi Dasar

a) Pengertian Imunisasi

Imunisasi berasal dari kata *immune* artinya kebal. Imunisasi berarti mengebalkan, memberi kekebalan pasif (diberi antibodi, Sunarti, 2012). Imunisasi adalah suatu cara untuk meningkatkan kekebalan seseorang secara aktif terhadap suatu antigen, sehingga bila kelak terpajan pada antigen yang serupa tidak terjadi penyakit. Imunisasi adalah sebagai salah satu cara upaya preventif untuk mencegah penyakit melalui pemberian kekebalan tubuh harus dilaksanakan secara terus-menerus, menyeluruh dan dilaksanakan sesuai standar sehingga mampu memberikan perlindungan kesehatan dan memutus rantai penularan (Departemen Kesehatan RI, 2016).

1. Tujuan Imunisasi

Pelaksanaan imunisasi bertujuan mencegah terhadap terjadinya penyakit tertentu pada seseorang sekaligus menghilangkan penyakit tertentu pada sekelompok masyarakat, bahkan menghilangkan suatu penyakit. Dengan adanya imunisasi, diharapkan bisa menurunkan angka morbiditas dan mortalitas, serta mampu mengurangi kecaatan akibat penyakit

(Fida & Maya, 2014). Program imunisasi bertujuan untuk memberikan kekebalan kepada bayi agar dapat mencegah penyakit dan kematian bayi serta anak yang disebabkan oleh penyakit yang sering terjangkau. Secara umum tujuan imunisasi, antara lain:

- a) Melalui imunisasi, tubuh tidak mudah terserang penyakit menular.
- b) Imunisasi sangat efektif mencegah penyakit menular.
- c) Imunisasi menurunkan angka morbiditas (angka kesakitan) dan mortalitas (angka kematian) pada balita (Proverawati & Andhini, 2015).

Berikut tabel dosis, cara pemberian imunisasi dan tabel jumlah pemberian, interval dan waktu pemberiannya.

Tabel 2.1 Dosis dan cara pemberian imunisasi

Vaksin	Dosis	Cara pemberian
BCG	0,05 cc	<i>Intra cutan</i> di daerah <i>muskulusdeltoideus</i>
DPT	0,5 cc	<i>Intra muscular</i>
Hepatitis B	0,5 cc	<i>Intra muscular</i>
Polio	2 tetes	Mulut
Campak	0,5 cc	<i>Subcutan</i> daerah lengan kiri atas

(Sumber : Depkes, 2016)

Tabel 2.2 Jumlah pemberian, interval dan waktu pemberian

Vaksin	Jumlah pemberian	Interval	Waktu pemberian
BCG	1 kali		0-11 bulan
DPT	3 kali	4 minggu	2-11 bulan
Hepatitis B	3 kali	4 minggu	0-11 bulan
Polio	4 kali	4 minggu	0-11 bulan
Campak	1 kali		9-11 bulan

(Sumber : Depkes, 2016)

2. Manfaat Imunisasi

Kementerian Kesehatan RI (2021) menetapkan jenis imunisasi untuk anak yang wajib dilakukan beberapa kali sepanjang hidup si kecil. Penting untuk Anda mengetahui manfaatnya, yaitu: Melindungi anak dari risiko kematian, efektif mencegah penyakit, vaksin melindungi orang lain.

- a. Untuk anak: dapat mencegah penderitaan yang disebabkan oleh penyakit, dan kemungkinan cacat atau kematian. Untuk keluarga: dapat menghilangkan kecemasan dan psikologi pengobatan bila anak sakit. Mendorong pembentukan keluarga apabila orangtua yakin bahwa anaknya akan menjalani masa kanak-kanak yang nyaman.
- b. Untuk negara; memperbaiki tingkat kesehatan menciptakan bangsa yang kuat dan berakal untuk melanjutkan pembangunan negara (Proverawati & Andhini, 2015)

3. Kelengkapan Imunisasi Dasar Bayi

a. Jadwal Pemberian Imunisasi

Jadwal pemberian imunisasi berbeda untuk setiap jenis imunisasi tergantung pada usia bayi yang akan diimunisasi, untuk lebih jelasnya lihat tabel 2.3.

Tabel 2.3 Jadwal Pemberian Imunisasi

Umur	Jenis Imunisasi
0 – 7 hari	Hepatitis B 0
1 bulan	BCG, Polio 1
2 bulan	Polio 2, DPT-HB-HiB 1
3 bulan	Polio 3, DPT-HB-HiB 2
4 bulan	Polio 4, DPT-HB-HiB 3
9 bulan	Campak

Sumber : Jadwal Imunisasi (Kemenkes RI, 2014)

Cara Pemberian Imunisasi dan dosis menurut (Proverawati & Andini,2010).

A. Hepatitis B

Imunisasi diberikan 3 kali pada umur 0-11 bulan melalui injeksi intramuscular. Kandungan vaksinnya adalah HbsAg dalam bentuk cair. Terdapat vaksin B-PID (Prefill Injection Device) yang diberikan pada usia 0-7 hari. Vaksin B-PID disutikan dengan 1 buah HB PID. Vaksin ini menggunakan PID (Prefill Injection Device), merupakan jenis alat suntik yang hanya bias digunakan sekali pakai dan telah berisi vaksin dosis tunggal dari pabrik. Vaksin tidak hanya diberikan pada bayi.

Vaksin juga diberikan pada anak usia 12 tahun yang dimasa kecilnya belum diberi vaksin Hepatitis B, selain itu orang-orang yang berada dalam rentan resiko Hepatitis B sebaiknya diberi vaksin ini

B. BCG Cara pemberiannya melalui suntikan.

Sebelum disuntikan vaksin BCG harus dilarutkan terlebih dahulu. Dosis 0,05 cc untuk bayi dan 0,1 cc untuk anak. Imunisasi BCG dilakukan pada bayi usia 0-2 bulan, akan tetapi biasanya diberikan pada bayi umur 2 atau 3 bulan. Dapat diberikan pada anak dan dewasa jika sudah melalui tes tuberculin dengan hasil negative. Imunisasi BCG disuntikan secara intrakutan di daerah lengan kanan atas. Disuntikan kedalam lapisan kulit dengan pelan-pelan.

C. Campak

Pemberian vaksin campak hanya diberikan satu kali, dapat dilakukan pada umur 9-11 bulan, dengan dosis 0,5 cc. Sebelum disuntikan vaksin campak terlebih dahulu dilarutkan dengan pelarut steril yang telah tersedia yang berisi 5 ml cairan pelarut. Kemudian disuntikan pada lengan kiri atas secara subkutan.

D. Polio

Imunisasi dasar polio diberikan 4 kali dengan interval tidak kurang dari 4 minggu. Imunisasi polio ulang diberikan 1 tahun setelah imunisasi polio IV, kemudian pada saat masuk SD (5-6

tahun) dan pada saat meninggalkan SD (12 tahun). Vaksin ini diberikan sebanyak 2 tetes (0,1 mL) langsung ke mulut anak atau dengan menggunakan sendok yang berisi air gula. Setiap membuka vial baru harus menggunakan penetes (dropper) yang baru.

E. Vaksin Pentavalen (DPT-HB-HiB)

Disuntikkan secara intramuskuler di anterolateral paha atas pada bayi dan lengan kanan pada anak usia 1,5 tahun. Tidak dianjurkan pada bagian bokong anak karena dapat menyebabkan luka saraf siatik. Pemberian intrakutan dapat meningkatkan reaksi lokal. Satu dosis adalah 0,5 ml.

2 . Pengertian vaksin

Vaksin adalah suatu suspensi mikroorganisme atau substansi mikroorganisme yang digunakan untuk menginduksi sistem imunisasi (Kijilas Radji, 2010). Vaksin adalah suatu produk biologik yang terbuat dari kuman, komponen kuman, atau racun kuman yang telah dilemahkan atau dimatikan dan berguna untuk merangsang kekebalan tubuh seseorang (Departemen Kesehatan RI, 2005). Vaksinasi adalah aktifitas memberikan vaksin tertentu kedalam tubuh untuk menghasilkan sistem kekebalan tubuh terhadap penyakit atau virus baik secara oral maupun injeksi (Sunarti, 2012).

A. Jenis Jenis Vaksin

Pada dasarnya, vaksin dapat dibagi menjadi 2 jenis, yaitu :

A. *Live attenuated* (bakteri atau virus hidup yang dilemahkan).

B. *Inactivated* (bakteri, virus, atau komponennya, dibuat tidak aktif) Sifat vaksin attenuated dan inactivated berbeda, hal ini menentukan bagaimana vaksin ini digunakan.

1. Vaksin Hidup (*Attenuated*)

Vaksin hidup yang dibuat dari virus atau bakteri liar penyebab penyakit. Virus atau bakteri liar ini dilemahkan (*attenuated*) di laboratorium, biasanya dengan cara pembiakan berulang-ulang. Agar menimbulkan respon imun, vaksin hidup *attenuated* harus berkembang biak (mengadakan replikasi) di dalam tubuh resipien. Suatu dosis kecil virus atau bakteri, yang kemudian mengadakan replikasi di dalam tubuh dan meningkat jumlahnya sampai cukup besar untuk memberi rangsangan respon imun. Imunitas aktif dari vaksin hidup *attenuated* tidak dapat berkembang karena pengaruh dari antibodi yang beredar. Antibodi dari sumber apapun (Ranuh, 2014).

2. Vaksin (*Inactivated*)

Vaksin *Inactivated* dapat terdiri atas seluruh tubuh virus atau bakteri, atau fraksi (komponen) dari kedua organisme tersebut. Vaksin *inactivated* dihasilkan dengan cara membiakkan bakteri atau virus dalam media pembiakkan (persemaian), kemudian dibuat tidak aktif (*inactivated*) dengan penambahan bahan kimia (biasanya formalin). Untuk vaksin fraksional, organisme tersebut dibuat mumi dan hanya komponen-komponennya yang dimasukkan dalam vaksin (misalnya kapsul polisakarida dari kuman pneumokokus). Vaksin *inactivated* tidak hidup dan tidak dapat tumbuh, maka seluruh dosis antigen dimasukkan dalam suntikan. Vaksin ini tidak menyebabkan penyakit (Ranuh, 2014).

B. Pemilihan Vaksin

Faktor yang perlu diperhatikan dalam pemilihan vaksin, antara lain adalah:

1. Vaksin harus efektif dalam merangsang sistem imun sehingga dapat mempertahankan tubuh dari serangan mikroorganisme patogen.
2. Vaksin harus stabil dan imunogenitasnya tidak mudah berkurang.

3. Mudah didapat dan dengan harga yang terjangkau oleh masyarakat luas.
4. Vaksin harus memenuhi persyaratan kualitas mutu yang baik dan aman untuk digunakan (Radji, 2010).

C. Imunisasi Dasar Lengkap

Imunisasi dasar adalah imunisasi yang diwajibkan oleh pemerintah yaitu meliputi Hepatitis B, BCG (Bacille Calmetee Guerin), Campak, polio dan Vaksin Pentavalen (DPT-HB-HiB). Imunisasi dasar lengkap adalah program imunisasi yang dicanangkan pemerintah untuk meningkatkan derajat kesehatan bayi di Indonesia. Imunisasi ini diberikan mulai dari bayi baru lahir (hepatitis B) sampai berumur 9 bulan (campak). Program imunisasi yang diwajibkan pemerintah untuk memberikan imunisasi dasar lengkap yaitu Hepatitis B 1 kali pemberian, BCG 1 kali pemberian, DPT/HB/HiB (pentavalen) 3 kali pemberian dengan interval 4 minggu, polio 4 kali pemberian dengan interval 4 minggu dan campak 1 kali pemberian. Selain imunisasi yang diwajibkan, ada imunisasi yang di anjurkan pemerintah yaitu HiB (Hemophilus Influenza Type B), MMR (Measles,mumps, rubella), Tifoid, Hepatitis A, Varicella, jadi sifatnya tidak wajib (Hayati & Novita, 2014).

Jenis – Jenis Vaksin Vaksin adalah bahan yang dipakai untuk merangsang pembentukan zat anti yang dimasukkan ke dalam

tubuh melalui suntikan dan mulut (Proverawati & Andini, 2010).

Jenis-jenis vaksin, yaitu sebagai berikut :

1. Vaksin Hepatitis B

Hepatitis adalah penyakit peradangan atau infeksi liver pada manusia. Penyakit ini disebabkan oleh virus. Penyakit Hepatitis dapat dicegah dengan imunisasi (Proverawati & Andini, 2010). Ada 2 macam hepatitis yaitu Vaksin Hepatitis A, Vaksin Hepatitis B.

2. Vaksin BCG

Vaksin BCG singkatan dari Bacille Calmette Guerin. Vaksin BCG digunakan untuk mencegah penyakit tuberkulosis (TBC). TBC merupakan penyakit infeksi yang disebabkan bakteri *mycobacterium tuberculosis*. Kuman TBC ditemukan oleh Robert Koch pada tahun 1882 (Proverawati & Andini 2010).

3. Vaksin Polio

Vaksin polio adalah penyakit infeksi yang menyebabkan kelumpuhan kaki. Kelumpuhan yang di akibatkan oleh virus polio dapat melumpuhkan anggota tubuh lainnya. Tetapi kelumpuhan banyak terjadi pada kaki sebelah (Proverawati & Andini, 2010). Ada 2 macam vaksin polio, yaitu : OPV (oral polio vaksin, dan AFP).

4. Vaksin Campak

Vaksin campak merupakan salah satu penyakit berjangkit. Campak adalah infeksi virus yang menular. Gejala-gejalanya penyakit ini adalah demam, batuk, peradangan selaput ikat mata, dan ruam kulit. Vaksin campak diberikan dalam bentuk kombinasi dengan gondongan dan campak jerman. Vaksin disuntikan pada otot paha atau lengan atas. Jika hanya mengandung campak, vaksin diberikan pada umur 9 tahun ketika duduk di sekolah dasar (Proverawati & Andini, 2010).

5. Vaksin Pentavalen (DPT-HB-HiB)

Vaksin Pentavalen (DPT-HB-HiB) adalah vaksin DPTHB ditambah HiB. Penyakit yang dapat dicegah pentavalen adalah Difteri, Tetanus, Hepatitis B, Radang selaput otak (meningitis), Batuk rejan / batuk 100 hari, radang paru-paru. Cara pemberian yaitu disuntikkan secara intramuskuler dianterolateral paha atas pada bayi dan lengan kanan pada anak usia 1,5 tahun, Tidak dianjurkan pada bagian bokong anak karena dapat menyebabkan luka saraf siatik. Pemberian intrakutan dapat meningkatkan reaksi lokal, Satu dosis adalah 0,5 ml. Waktu pemberian Pentavalen tidak boleh digunakan pada bayi yang baru lahir. Pemberian pentavalen merupakan bagian dari imunisasi dasar pada bayi. Diberikan pada bayi usia 2 bulan, 3 bulan, 4 bulandan anak usia 1,5 tahun. (Hayati & Novita, 2014).

D. Kontra Indikasi Pemberian Imunisasi

Sakit berat dan mendadak, demam tinggi, Menderita gangguan system imun berat, Memiliki alergi telur, hindari imunisasi influenza.

E. Efek samping Reaksi Pada Tubuh Bayi Setelah Imunisasi

Kejadian Pasca Ikutan Imunisasi adalah kejadian sakit yang mungkin timbul setelah imunisasi, kejadian ini umumnya terjadi dalam masa satu bulan setelah imunisasi. Pada keadaan tertentu lama pengamatan Kejadian Pasca Ikutan Imunisasi dapat mencapai masa 42 hari (arthritis kronik pasca vaksinasi rubella) atau bahkan 42 hari (infeksi virus campak vaccine-strain.pada pasien imunodefisiensi pasca vaksinasi campak dan infeksi virus polio (Proverawati &Andini, 2010).

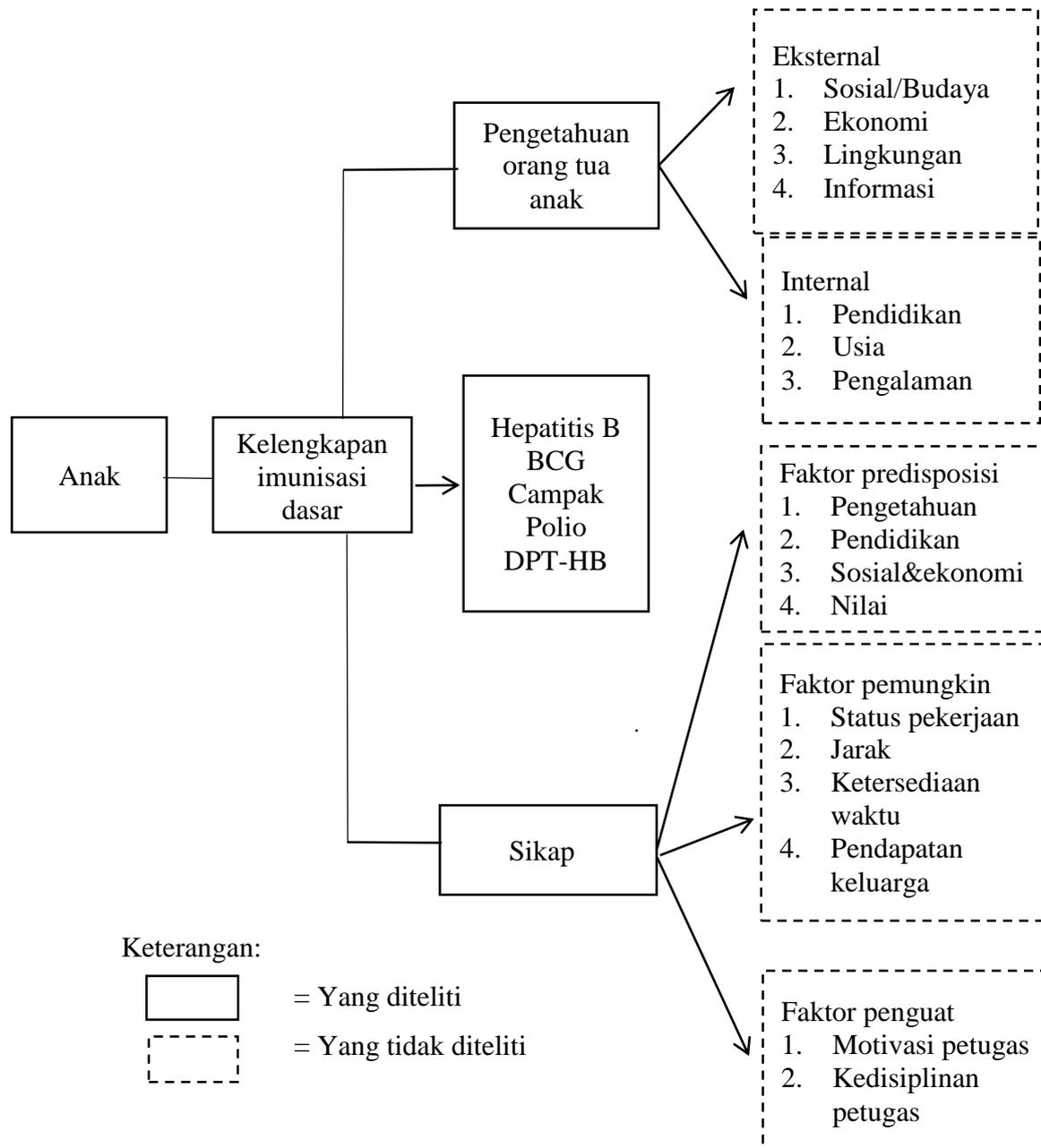
F. Status Imunisasi

Sesuai dengan program organisasi kesehatan dunia WHO (Badan Kesehatan Dunia), pemerintah mewajibkan lima jenis imunisasi bagi anak- anak, yang disebut Program Pengembangan Imunisasi (PPI), dalam pemberian imunisasi kondisi bayi atau anak harus dalam keadaan sehat. Imunisasi diberikan dengan memasukkan virus, bakteri, atau bagian dari bakteri kedalam tubuh, dan kemudian menimbulkan antibodi (kekebalan). sehingga kekebalan yang terbentuk tidak tinggi. Bayi dikatakan telah mendapatkan imunisasi dasar lengkap jika bayi telah

mendapatkan imunisasi dasar yang lengkap meliputi imunisasi BCG (Bacillus Celmette Guerin), imunisasi DPT (Difteri Pertusis Tetanus), imunisasi polio, imunisasi campak, dan imunisasi hepatitis B dari umur 0-11 bulan.(Depkes RI,2010).

Kegiatan Imunisasi merupakan salah satu kegiatan prioritas Kementerian Kesehatan, sebagai salah satu bentuk nyata komitmen pemerintah untuk mencapai Milenium Development Goals (MDGs) khususnya untuk menurunkan angka kematian anak. Indonesia telah menetapkan target pada tahun 2012 seluruh (90%) desa/ kelurahan harus sudah mencapai UCI (Universal Child Immunization), artinya setiap desa/kelurahan minimal 85% bayi usia 0-11 bulan telah mendapat imunisasi dasar lengkap (Depkes RI, 2010).

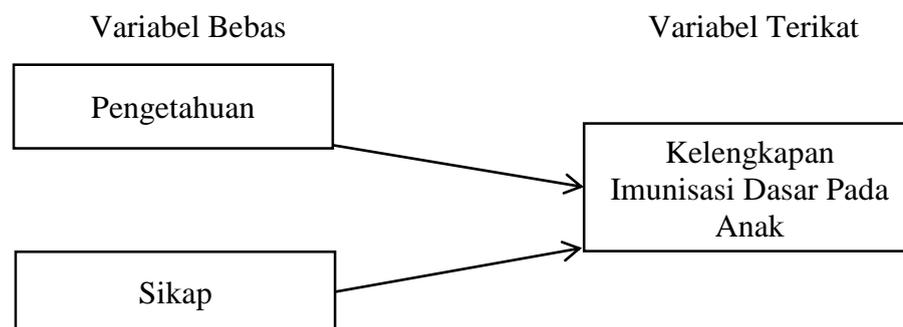
B. Kerangka Teori



Sumber : Khairi (2018); Mulyani (2018); Notoatmojo (2010); Notoatmojo (2003) ;

Wiyono (2000).

C. Kerangka Konsep



Gambar 2.2 Kerangka Konsep

D. Hipotesis

Hipotesis adalah jawaban sementara penelitian, patokan duga, atau dalil sementara, yang kebenarannya akan dibuktikan dalam penelitian tersebut (Notoadmojo, 2018). Hipotesis dalam penelitian adalah sebagai berikut : “Ada hubungan pengetahuan dan sikap ibu dengan kelengkapan imunisasi dasar pada anak di Posyandu Purbasari Purbayan”.

